



Perbandingan Penggunaan Media Pembelajaran pada Hafalan Doaharian Anak di Masa Pandemi

Alvia Quronita Ayunisai Sholihah¹, Fitri Rahma Octaviani², Sofyan Anif³,
Anam Sutopo⁴

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Koresponden Penulis

Anam Sutopo, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: anam.sutopo@ums.ac.id

Submit: 19 Januari 2021 | Revisi: 24 Maret 2021 | Diterima: 28 Maret 2021

Dipublikasikan: 1 April 2021 | Periode Terbit: April 2021

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang yang harus dipenuhi baik secara formal maupun informal. Namun dalam masa pandemic COVID-19 yang melanda menjadikan pendidikan harus terlaksana dengan sistem daring. Dalam sistem daring tersebut terdapat berbagai macam problematika pembelajaran yang hanya dapat terselesaikan dengan pembelajaran tatap muka. Problematika tersebut tidak hanya terjadi pada sekolah formal melainkan juga pada sekolah berbasis pendidikan al qur'an seperti RA dan TPQ, sehingga pendidikan al qur'an tidak dapat terlaksana secara efisien. Tujuan dari pengabdian ini ialah menghadirkan pendidikan qur'an dan inovasi media penunjang pendidikan al qur'an. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di RA Al-Hikmah RT 004/004 Desa Pabuaran Kota Serang, Banten dan anak-anak RT 004/001 Dusun Jajar Desa Tanjung Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini ialah metode pendidikan masyarakat. Hasil pengabdian berupa sarana dan media pendidikan qur'an yang menunjang pembelajaran.

Kata Kunci: doa harian, hafalan doa, pembelajaran daring

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap orang yang harus dipenuhi baik secara formal maupun informal. Dikarenakan dalam sebuah pendidikan tidak hanya menambah ilmu pengetahuan melainkan juga penanaman pendidikan karakter dan nilai-nilai berkehidupan sosial. Tujuan dalam sebuah pendidikan

ialah menambah wawasan (Neolaka, 2017). Wawasan yang didapat akan sangat luas bergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Pendidikan terus berjalan seiring dengan proses pembelajaran yang dinamis, baik formal maupun informal (Roqib, 2009). Dalam pendidikan formal disusunlah sebuah sistem pembelajaran

berjenjang dengan penentuan materi pembelajaran di setiap jenjangnya (Maslani, 2016). Dengan harapan proses pembelajaran dapat tersusun dan terstruktur dengan baik. Namun, dalam pendidikan informal proses pembelajaran tetap berjalan dinamis dan mengalir tanpa adanya suatu jenjang tertentu. Meskipun begitu baik pendidikan formal atau pendidikan informal sama-sama menambah wawasan (Darlis, 2017).

Pada umumnya kegiatan pendidikan formal dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan tertentu, seperti sekolah, madrasah, pondok pesantren, TPQ atau lembaga setara lainnya. Namun sejak pandemi covid diumumkan mewabah di Indonesia sejak bulan Februari 2020, memberikan dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor terutama Pendidikan (Sihaan, 2020). Tercatat pada 31 Maret 2020 terdapat 1528 kasus COVID-19 dengan 136 dinyatakan meninggal (Setiati & Azwar, 2020). Menurut Mustakim (2021) dunia pendidikan selama pandemic COVID-19 mengalami perubahan signifikan, berbagai jenjang pendidikan mulai beradaptasi dengan situasi pandemic COVID-19 yang belum ada titik akhir.

Dunia pendidikan sebagai salah satu upaya memberhentikan penyebaran COVID-19 pada 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 yang menjelaskan bahwa pembelajaran pada setiap jenjang dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau dapat disebut sebagai pembelajaran jarak jauh (Dewi, 2020).

Tentunya tujuan utama pemberlakuan pembelajaran daring adalah *social distancing* atau menjaga jarak. Dengan pembelajaran daring maka siswa dan guru tidak perlu lagi berada dalam satu lokasi bahkan ruang yang sama. Siswa dapat melakukan pembelajaran dari rumah begitu pula guru (Sadikin, 2020). maka dapat dikatakan pula pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara face to face (tatap muka) tanpa batasan jarak dan waktu dengan menggunakan media elektronik. Dalam pelaksanaannya beberapa aspek seperti sistem pendukung, perencanaan, kompetensi pengajar, dan kebutuhan peserta perlu diperhatikan. Karena hal ini juga yang dapat menentukan suatu pembelajaran daring berjalan dengan efektif atau tidak (Andini & Widayanti, 2020).

Penelitian (Andrianto Pangondian, Insap Santosa, & Nugroho, 2019) menyebutkan terdapat 3 faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran daring yaitu teknologi, karakteristik siswa dan karakteristik tenaga pengajar. Berkaitan dengan tiga hal tersebut, penelitian (Yuangga & Sunarsi, 2020) menyebutkan dalam pelaksanaan pembelajaran daring sering kali terdapat permasalahan yang berasal dari siswa maupun tenaga pengajar. Bagi tenaga pengajar masalah yang sering dijumpai seperti seperti kurang memahami sistem platform pembelajaran daring, kurang inovasi dalam pembelajaran, serta sulit memahami tingkat pemahaman dan perilaku siswa selama pembelajaran (Rigianti, 2020). Adapun masalah yang sering dijumpai pada siswa seperti pemahaman materi yang rendah, susah signal atau kuota, tidak tersedianya

perangkat pendukung seperti hp atau laptop serta pembelajaran yang cenderung monoton (Fikri et al., 2021). Tentunya permasalahan permasalahan tersebut menjadikan pendidikan tidak berjalan dengan seharusnya dan berimbas kepada proses dan hasil pembelajaran yang cacat. Dan ini terjadi merata, hampir di seluruh wilayah yang menerapkan kebijakan pemerintah tanpa menyamakan dengan sistem pendukung pembelajaran sekolahnya.

Begitu juga yang terjadi pada anak anak di RA Al-Hikmah RT 004/004 Desa Pabuaran Kota Serang, Banten dan anak anak RT 004/001 Dusun Jajar Desa Tanjung Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. Kegiatan pembelajaran RA dan TPQ dihentikan dalam jangka waktu yang cukup lama. Akibatnya pendidikan agama khususnya pendidikan Al Qur'an terhenti dalam waktu yang cukup lama. Hal ini tentu memberi dampak yang besar bagi anak - anak. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan didapati bahwa mayoritas anak anak lupa dengan materi yang pernah diajarkan.

Meskipun pengabdian dilakukan pada dua tempat yang berbeda namun inti permasalahan pendidikan yang ada pada mitra hampir sama khususnya dalam hal nilai kerohanian maka solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah program pembiasaan. Program ini berisikan tentang penanaman dan pemupukan nilai kerohanian untuk siswa seperti membaca Al-Qur'an atau iqro, menghafal doaharian atau surat pendek serta kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter siswa seperti praktek shalat, pembelajaran tajwid dan sebagainya yang dilaksanakan secara

langsung. Tentunya pelaksanaan pembiasaan ini dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan agar siswa dapat kembali belajar al qur'an namun tetap menerapkan kebijakan kebijakan social distancing seperti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak.

Tentunya dalam hal pelaksanaan program ini memiliki perbedaan baik dalam hal metode dan media yang digunakan, karakter siswa dan guru serta lingkungan tempat tinggal bahkan lokasi pelaksanaan. Untuk itu penulis mengangkat penelitian tentang nilai kerohanian dengan perbandingan sistem pendukung yang dilakukan pada dua lokasi yang jauh berbeda dengan tujuan terciptanya pendidikan luring yang berlandaskan nilai karakter dengan menerapkan protokol kesehatan sehingga pendidikan dapat terlaksana lebih efektif dan efisien.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini ialah metode pendidikan masyarakat dengan mengadakan pendidikan secara langsung terkait berbagai permasalahan yang ada untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dua tempat yaitu RA Al-Hikmah RT 004/004 Desa Pabuaran Kota Serang Banten dan RT 004/001 Dusun Jajar Desa Tanjung Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. Walaupun dilaksanakan pada dua tempat, inti dari pengabdian ini adalah membiasakan siswa sejak dini mungkin untuk menerapkan nilai karakter siswa.

Pada RA Al-Hikmah kegiatan pembiasaan dilakukan dengan membiasakan siswa membaca doa sebelum dan

sesudah memulai aktivitas, membaca iqro, membaca surat pendek, menghafal doa harian serta surat pendek, mengajari siswa berwudhu dan shalat bahkan membiasakan siswa untuk saling membantu dan memiliki sifat akhlakul kharima sejak dini. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan pada TPQ juga hampir sama seperti menyediakan tempat belajar Al Qur'an yang dalam proses pembelajarannya tidak terbatas pada membaca iqro' dan Al Qur'an melainkan juga dengan kegiatan menulis huruf hijaiyah, praktik shalat, pendidikan karakter (berbakti pada orang tua, menyayangi sesama, peduli lingkungan) serta kegiatan pembiasaan menjaga kesehatan seperti mencuci tangan, memakai masker, memotong kuku yang panjang, dan hafalan doaharian secara langsung.

Dari beberapa kesamaan penerapan pembiasaan yang terjadi pada dua lokasi tersebut maka metode pengambilan sampel akan dilakukan dengan cara acak (random). Sampel terdiri dari 10 siswa yang berasal dari 5 RA Al-Hikmah dan 5 siswa TPQ yang berusia 5-6 tahun. Kemudian dilakukan pengujian pada 10 siswa dengan menghafalan 3 doapilihan yaitu doaturun hujan, doaorang tua dan doahendak tidur.

3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan pembiasaan pada RA Al-Hikmah RT 004/004 Desa Pabuaran Kota Serang Provinsi Banten dan TPQ RT 004/001 Dusun Jajar Desa Tanjung Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah memiliki kesamaan seperti dilakukan secara langsung *face to face* (tatap muka) dengan tetap menjaga

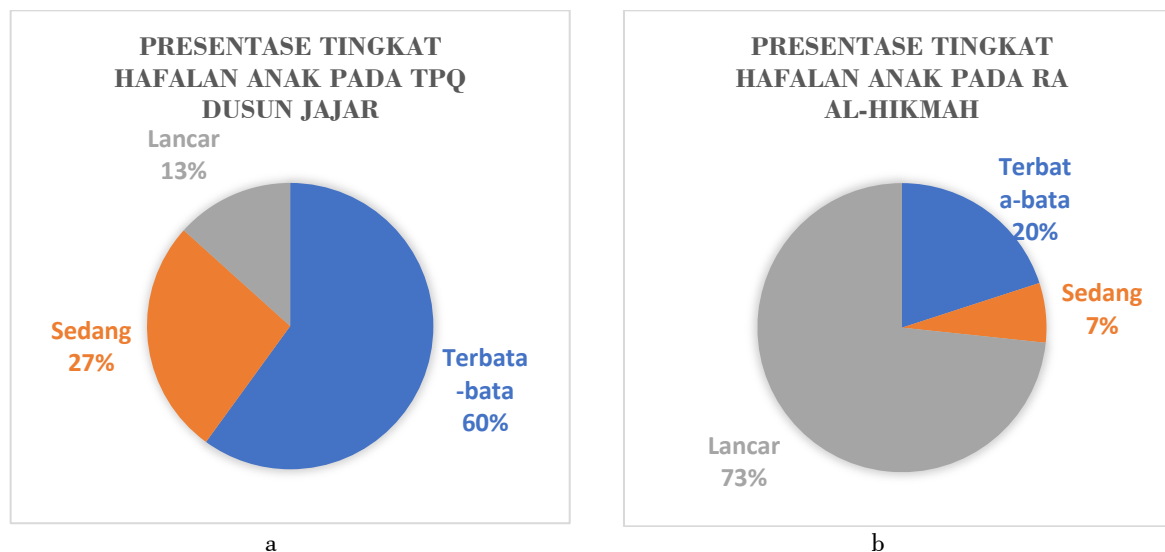
protokol kesehatan, kegiatan membaca qur'an atau iqro', praktek shalat atau berwudhu, pendidikan karakter, peduli lingkungan, kegiatan pembiasaan menjaga kesehatan dan hafalan doaharian maupun surat pendek. Yang membedakan pada dua lokasi tersebut adalah penggunaan metode, karakteristik anak dan guru serta sistem pendukung lainnya. Pelaksana dalam kegiatan ini juga berbeda Pada TPQ kegiatan diterapkan pada 19 anak yang berasal dari jenjang persekolahan yang berbeda, dari mulai kelas 1 SD – 2 SMP. Sedangkan untuk RA kegiatan diterapkan pada 22 anak yang berusia 5-6 tahun.

Alasan pemilihan mitra dikarenakan melihat potensi perbedaan sekaligus persamaan yang kedua mitra miliki. Persamaan tentu berasal dari sama-sama melakukan kegiatan pembiasaan yang berhubungan dengan nilai karakter anak. Sedangkan perbedaan selain berasal dari lokasi tentu berasal dari sistem pendukung pembelajaran. Pada RA Al-Hikmah program pembiasaan dilakukan dengan dibantu oleh perangkat pembelajaran seperti kartu doaharian, buku panduan do'a, papan doaharian, poster 5 S (Salam, Sapa, Sopan, Santun, Senyum) dan 5 M (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, Menghindari kerumunan dan Mengurangi mobilitas dan interaksi), star chat, gantungan 5M, serta media pembelajaran lainnya seperti karton huruf hijaiyah. Perbedaan tersebut yang dapat menjadi potensi untuk membandingkan penggunaan media pembelajaran khususnya pada hafalan doaharian.

Hafalan doadi TPQ RT 004/001 Dusun Jajar Desa Tanjung Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri Provinsi

Jawa Tengah, doa harian yang diajarkan secara langsung tanpa menggunakan media. Sedangkan di RA Al-Hikmah pembiasaan hafalan doa harian dilakukan dengan menggunakan bantuan modul hafalan doa sebagai pegangan guru, kartu hafalan anak agar sebagai bukti otentik ke hafalan anak serta masing khusus doa

harian yang dipasang dilorong sekolah. Perbandingan dilakukan dengan menguji anak dengan ketentuan doayang dihafal ialah doaketika turun hujan (mudah), doamau tidur (sedang), dan doaorang tua (sulit).



Gambar 1. Presentase Tingkat Hafalan Anak pada (a) TPQ Dusun Jajar dan (b) RA Al-Hikmah

Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan hasil bahwa hafalan doapada kedua tempat tersebut berbeda hasil akhirnya, meskipun sama-sama menerapkan pembiasaan berdoanamun hasil yang didapat berbeda. Pada TPQ (gambar 1 a) dari ketiga doayaitu doaturun hujan (tingkat mudah), doa hendak tidur (tingkat sedang) dan doakedua orang tua (tingkat sulit) yang dapat menyelesaikan dengan lancar sebesar 13%, sedang 27% dan presentase terbesar pada terbatas yaitu 60%. Sedangkan pada RA Al-Hikmah (gambar 1 b) anak yang dapat menyelesaikan dengan lancar memiliki presentase terbesar yaitu 73%, terbatas 20% dan sedang 7%.

Jika dilakukan perbandingan pada kedua lokasi tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat presentase hafalan pada TPQ lebih rendah dari pada tingkat hafalan di RA Al-Hikmah, hal ini ditunjukkan dari presentase terbesar pada RA Al-Hikmah yaitu lancar 73% sedangkan pada TPQ Dusun Jajar presentase lancar hanya 13% dan merupakan presentase paling rendah dari tingkat lainnya. Adanya perbedaan presentase ini disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran. sebagaimana hasil penelitian (Panjaitan, Yetti, & Nurani, 2020) menjelaskan bahwa media pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran, hasil pembelajaran tertinggi diraih oleh

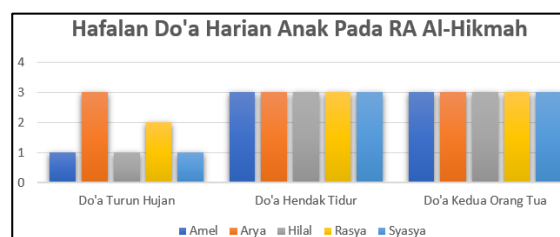
siswa yang menggunakan media pembelajaran berupa digital animasi.

Pada RA Al-Hikmah proses pembelajaran seperti hafalan doalebih teratur, dengan guru menggunakan modul sebagian panduan doadalam menuntun anak melakukan pembiasaan berdo'a, selain itu bukti otentik saat melakukan hafalan berupa kartu hafalan juga disediakan. Selain sebagai bukti otentik bahwa anak telah melakukan hafalan pada doa tertentu, kartu ini juga dapat berfungsi sebagai pemberi motivasi baik secara tidak langsung. Dengan adanya kartu ini anak akan lebih semangat untuk mengisi dengan hafalan, ketika satu sampai dua anak melakukannya dengan semangat maka anak-anak lain akan termotivasi atau terpacu untuk mengikutinya. Media lainnya seperti star chart sebagai bentuk apresiasi anak ketika dapat melakukan praktik seperti shalat dengan benar. Ada juga papan doa harian dan poster 5 S untuk membiasakan anak dalam melihat dan membaca doa harian serta berlaku sopan. Hal inilah yang menyebabkan hasil hafalan anak RA Al-Hikmah lebih tinggi dari pada anak di TPQ.

Hasil penelitian (Kartini & Susilawati, 2019) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran lego berpengaruh nyata pada karakter dan kreativitas anak usia dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran baik pembelajaran agama, sains ataupun lainnya akan berpengaruh nyata pada hasil belajar atau karakter anak. Sebagaimana (Jalmur, 2016) menyatakan penggunaan media yang tepat sesuai karakter peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam

penelitian ini hasil belajar siswa berupa tingkat hafalan do'a. Hal inilah yang menyebabkan pada RA Al-Hikmah anak-anaknya dapat menghafal doa-doa pilihan dengan baik karena menggunakan media pembelajaran berupa buku panduan doaharian dan kartu hafalan.

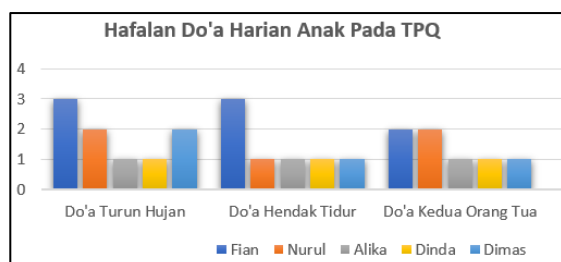
Selain itu media, terdapat pula faktor lain yang dapat menghambat dalam proses hafalan seperti daya hafal anak, metode pembelajaran, waktu, lingkungan tempat sekitar anak tinggal. Secara umum penelitian (Harahap, 2017) menyebutkan terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa seperti kondisi fisik dan rohani siswa serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam hal ini hasil belajar siswa dapat berarti tingkat hafalan do'a. Penyebab terhambatnya seseorang dalam melaksanakan pembelajaran yaitu karena dari faktor dalam diri siswa sendiri yaitu Rendahnya kemampuan siswa yang dimilikinya yang menjadi penyebab terhambatnya proses pembelajaran (Fatmawati, 2019).



Gambar 2. Tingkat hafalan doaharian anak RA Al-Hikmah

Adapun pada ketiga doa yaitu doa turun hujan (tingkat mudah), doahendak tidur (tingkat sedang) dan doa kedua orang tua (tingkat susah) yang dijadikan

sebagai tingkat hafalan anak dalam menghafal tidak dapat menjadi patokan. Hal ini terlihat pada diagram hafalan doadi RA AL-Hikmah (gambar 2), pada RA tersebut dari kelima sampel dapat menyelesaikan doa hendak tidur dan doa kedua orang tua yang memiliki tingkat sedang dan sulit dengan baik atau lancar sedangkan pada doaturun hujan kelima sampel menunjukkan reaksi yang berbeda 3 diantaranya terbata-bata, 1 sedang dan 1 lagi lancar. Jika dibandingkan dengan diagram hafalan doa TPQ dusun Jajar (gambar 3) yang memiliki reaksi yang sedikit lebih bagus yaitu 1 lancar, 2 sedang dan 2 lagi terbata-bata.



Gambar 3. Tingkat hafalan doaharian anak TPQ dusun Jajar

Oleh karena itu pengelompokkan ketiga doa turun hujan, hendak makan dan kedua orang tua menjadi tingkat mudah, sedang dan susah tidak dapat digunakan sebagai patokan hanya berdasarkan panjang bacaan doa karena belum tentu doa yang memiliki lafadz panjang susah untuk dihafal anak dan doa yang memiliki lafadz pendek lebih mudah di hafal anak. Hal ini terbukti dengan doaturun hujan yang memiliki lafadz pendek dari pada dua doalainnya memiliki tingkat hafalan anak yang paling rendah dari doa lainnya (gambar 2 dan gambar 3). Bahkan doa kedua orang tua yang memiliki lafadz paling

panjang memiliki tingkat hafalan anak paling tinggi dibandingkan doa hendak makan.

Hal ini dapat disebabkan karena banyak faktor ketika anak menghafal doaseperti penggunaan doa yang biasa dilakukan atau kefamiliaran doa. Sebagaimana hasil penelitian (Ihsani, Kurniah, & Suprpti, 2018) menyatakan bahwa pembiasaan dapat menjadi kunci dalam pembelajaran, anak yang terbiasa melakukan pembiasaan berdoaakan memiliki tingkat kedisiplinan (dalam arti nilai karakter) saling terkait, karena pembelajaran lebih mudah dilakukan dengan terbiasa. Kefamiliaran atau terbiasaan anak dalam menggunakan doahendak makan dan doakedua orang tua karena doa-doa tersebut sering digunakan, seperti doa hendak makan, akan dipakai setiap kali makan. Dalam sehari saja anak dapat makan sebanyak 3 kali ditambah makanan ringan dan sebagainya. Begitupula doa kedua orang tua yang sering dipakai selepas shalat ataupun pembelajaran disekolah. Sedangkan doa turun hujan hanya dipakai ketika sedang turun hujan, Dan bahkan tidak jarang ketika turun hujan diganti dengan ucapan hamdalah.

Selain faktor kefamiliaran doa terdapat faktor lain yang dapat menjadikan anak dapat berasal dari anak sendiri. Penelitian (Purwati, 2018) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi kemampuan menghafal mencakup faktor pendukung dan faktor penghambat, selain faktor pendukung ternyata adanya faktor yang menghambat kemampuan menghafal seperti maksiat, kurang kesadaran untuk meningkatkan hafalan, tidak istiqomah, malas, kurang motivasi, mudah

menyerah tidak ada target hafalan, kesibukan yang berbeda, penggunaan HP yang kurang bijak serta penggunaan waktu yang sia sia.

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil melaksanakan kegiatan pendidikan Al-Qur'an secara luring tatap muka secara langsung dengan anak didik. Kegiatan yang dilakukan bervariasi dimulai dengan baca tulis iqra dan al qur'an, praktik shalat, hafalan doadan hadist, pendidikan karakter dan kegiatan pembiasaan. Meskipun kegiatan pengabdian dilaksanakan di 2 tempat yang berbeda namun fokus pengabdian memiliki persamaan serta perbedaan. Dimana dalam perbedaan tersebut dapat dijadikan sebuah perbandingan keefektifan antara kegiatan yang dilaksanakan dengan media dan tanpa media.

Dari kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa hafalan doa anak di RA Al-Hikmah RT 004/004 Desa Pabuaran Kota Serang Provinsi Banten dengan menggunakan media pembelajaran lebih baik dibandingkan hafalan doa anak anak TPQ RT 004/001 Dusun Jajar Desa Tanjung Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah tanpa menggunakan media yang ditunjukkan dari presentase terbesar pada RA Al-Hikmah yaitu lancar 73% sedangkan pada TPQ Dusun Jajar presentase lancar hanya 13%. Selain itu pengelompokkan doa tidak dapat dilihat hanya berdasarkan lafadz doa karena kefamiliaran penggunaan doa. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kehafalan anak pada suatu doadapat disebabkan oleh internal

anak dan eksternal anak seperti lingkungan.

5. Daftar Pustaka

- Andini, Y. T., & Widayanti, D. M. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di TK BIAS Yogyakarta. *Tarbayituna: Kajian Pendidikan Islam*, 4(2), 207-216.
- Andrianto Pangondian, R., Insap Santosa, P., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* (Vol. 1, No. 1).
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1).
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Fatmawati, E. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 25-38.
- Fikri, M., Faizah, N., Elian, S. A., Rahmani, R., Ananda, M. Z., & Suryanda, A. (2021). Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 145.
- Harahap, F. A. (2017). Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Binjai. *At-Tazakki*, 2(1), 1-20.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan

- Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50–55.
- Jalmur, N. (2016). Media dan Sumber Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Kartini, K., & Susilawati, I. (2019). Pengaruh Media Pembelajaran Lego Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Dunia Anak : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 33–43.
- Neolaka, A., & Neolaka, G. A. A. (2017). Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup. Depok: Kencana
- Maslani, M. (2016). Pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon: Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran di Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon.
- Mustakim., Kholik, N., Radinal, W., Wahyudi, A., Noor, T. R., Rahayu, R., Hasanah, S. M., Fauziah., Wiguna, I. B. A. A., Irawan, F., Ariawan, S., Sa'diyah, H., & Muhibullah, M. (2021). Potret Pendidikan dan Guru Dimasa Pandemi Covid-19. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Purwati, L. I. (2018). Skripsi: “Faktor Faktor Yagn Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro”.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Roqib, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. LKIS Pelangi Aksara.
- Sadikin, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah covid-19.
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Med Indones*, 52(1), 84–89.
- Siahaan, M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia pendidikan. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan, 20(2).
- Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan Media dan Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Pandemi COVID- 19. *Buku Kita*, 4(3), 51–58.